

Studi tentang Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Siswa di Era Revolusi 4.0

Pratista Andanitya Siregar¹, Zuhrinal Nawawi²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Prodi Asuransi Syariah Universitas
Islam Negeri Sumatera Utara

Pratistaandanityasiregar@gmail.com¹ Zuhrinal.nawawi@uinsu.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa di era revolusi 4.0. Pembelajaran kewirausahaan diukur melalui *indikator enterprenurial awareness education, education for start-up, education for enterprenurial dynamic dan contrinuining education for enterpernurship*. Minat berwirausaha diukur melalui indikator *preference, desire dan plan*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei eksplanatori. Teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner yang dibagikan kepada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Tasikmalaya. Instrumen penelitian diuji melalui uji validitas dan uji realibilitas. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri 2 Tasikmalaya sebanyak 1.545 siswa dan berdasarkan perhitungan Slovin diperoleh sampel sebanyak 300 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap minat berwirausaha siswa di era revolusi 4.0. Temuan ini menyiratkan bahwa untuk meningkatkan minat berwirausaha siswa di era revolusi 4.0 akan lebih efektif dengan meningkatkan proses pembelajaran kewirausahaan di sekolah.

Kata Kunci: *Entrepreneurship Education Entrepreneurial Intention Revolutionary Era 4.0*

PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan ujung tombak dalam perekonomian sebuah negara. Selain sebagai sarana untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi jangka Panjang, kewirausahaan juga dapat meningkatkan kemakmuran ekonomi dan sosial melalui peningkatan pendapatan negara (Kruger, 2003; Alfonso, & Cuevas, 2012). Berkat peran kewirausahaan yang sangat penting itulah, banyak negara mengupayakan warga negaranya untuk memiliki usaha sendiri dibandingkan bekerja di bawah pimpinan orang lain tidak terkecuali dengan negara Indonesia (Wicaksono & Nuvriasari, 2012). Kemampuan seseorang berwirausaha merupakan kemampuan pemberian, yang didapat tanpa adanya usaha yang cukup berarti, akan tetapi, kerangka konseptual tersebut saat ini tidak dapat

dipertanggungjawabkan. Hal tersebut dikarenakan saat ini kebanyakan orang mulai berwirausaha tidak dimotivasi oleh kemampuan pemberian tersebut namun lebih dikarenakan oleh berbagai keadaan yang memotivasi seseorang untuk menjadi seorang wirausaha yang sebelumnya sudah merencanakan memiliki perilaku yang sesuai dengan pengelolaan kesempatan dan sumber daya yang tersedia (Kirkley, 2016).

Salah satu masalah kewirausahaan yaitu intensi kewirausahaan yang rendah terkait niat seseorang untuk memulai sebuah bisnis baru (Wijaya, 2007; Handaru, 2014). Minat kewirausahaan sangat penting untuk memahami proses kewirausahaan karena mereka mendahului setiap upaya dalam perilaku kewirausahaan, apabila kita dapat memahami apa yang telah menciptakan maksud untuk bertindak maka kita akan memiliki wawasan yang signifikan yang menjadi motivasi individu untuk bertindak karena semakin kuat niat untuk terlibat perilaku, maka semakin besar kemungkinan kinerjanya akan berjalan lebih baik. Penting untuk diingat bahwa niat juga dapat membentuk perilaku berikutnya (Ajzen, 2001).

Minat berwirausaha di Indonesia masih sangat rendah khususnya lulusan SMK (Aprilianty, 2012; Shirokova, Osigevskyy & Bogatyreva, 2015). Menurut Direktur Pembinaan SMK Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Mandikdasmen) Joko Sutrisno pada tahun 2010 jumlah lulusan SMK yang menjadi wirausaha hanya satu hingga dua persen dari 950 ribu lulusan per tahun (Basri, Faiza, Nasir & Nasrun, 2019; Siswadi, 2014). Padahal seharusnya dengan bekal kompetensi kejuruan yang bersifat praktis, lulusan SMK lebih mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam dunia kerja sampai tahap menciptakan lapangan kerja sendiri sebagai wirausahawan dibandingkan lulusan sekolah menengah lainnya (Utami, 2013; Lepoutre et al., 2013).

Rendahnya minat wirausaha siswa SMK menunjukkan kecenderungan mereka untuk berwirausaha setelah lulus SMK rendah (Marini & Hamidah, 2014). Hal ini jika terus menerus dibiarkan maka dikhawatirkan akan memicu bertambahnya pengangguran seiring dengan bertambahnya jumlah lulusan serta sedikitnya lapangan kerja yang tersedia. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan minat wirausaha siswa SMK (Mulyani, 2014; Aprilianty, 2012). Pendidikan tingkat menengah, khususnya SMK memiliki karakter yang unik dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja, namun memiliki peluang besar untuk ikut mengembangkan ekonomi melalui kewirausahaan (Wibowo, 2011; Rae & Carswell, 2001).

Pembelajaran kewirausahaan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan keinginan, jiwa dan perilaku berwirausaha dikalangan generasi muda, karena pendidikan merupakan sumber sikap dan niat keseluruhan untuk menjadi wirausaha (Adnyana, Purnami, 2016; Sullivan, 2000). Pembelajaran tentang kewirausahaan saat ini sudah banyak digunakan sebagai mata pelajaran. Tujuannya tentu untuk menarik minat siswa dan memberikan teori tentang entrepreneurship. Pembelajaran kewirausahaan menjadi jembatan antara pengetahuan teoritis dan keterlibatan praktis di lapangan. Terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan tersebut, perlu adanya pemahaman tentang bagaimana mendorong lahirnya siswa agar memiliki niat menjadi entrepreneur muda sejak mereka berada dibangku pendidikan (Budy, 2017; Majidi, 2012). Pembelajaran

kewirausahaan merupakan penanaman nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam kreasi dan berinovasi dalam membentuk jiwa wirausaha seseorang (Danuhadimedjo, 2010; Wibowo, 2012).

Pembelajaran kewirausahaan dapat menghasilkan perilaku wirausaha dan jiwa kepemimpinan sesuai dengan karakter dalam diri siswa yang sangat terkait dengan cara mengelola usaha untuk membekali peserta didik agar dapat berusaha secara mandiri (Welter, 2005; Mauer, Neergaard, & Linstad, 2017). Tujuan pembelajaran kewirausahaan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pebisnis atau business entrepreneur tetapi mencakup seluruh profesi yang didasari oleh jiwa wirausaha atau entrepreneur (Mahfud, 2012; Koranti, 2013).

Pembelajaran kewirausahaan memberikan manfaat menumbuhkan sikap – sikap kewirausahaan dan memberikan keterampilan kewirausahaan. Selain itu komponen pembelajaran kewirausahaan terdiri dari tujuan, bahan ajar, evaluasi dan proses pembelajaran yang meliputi guru, metode pembelajaran, siswa, dan proses kegiatan belajar mengajar (Al Idrus, 2017; Zhao, Seibert & Hills, 2005).

Penelitian mengenai pembelajaran kewirausahaan dan minat berwirausaha sudah banyak diteliti sebelumnya (Krueger, Reilly & Carsrud, 2000; Minniti & Bygrave, 2001). Penelitian sebelumnya belum meneliti di SMK Negeri di Tasikmalaya. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa era revolusi 4.0. Kajian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan arah kebijakan kepada pemangku-pemangku kepentingan berkaitan dengan minat berwirausaha siswa di era revolusi 4.0

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode explanatory survey. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII dari 50 SMK di Kota Tasikmalaya sebanyak 6.553 siswa, dipilihnya kelas XII karena mereka sudah menerima materi berupa teori dan praktik tentang kewirausahaan selama 2 tahun. Berdasarkan perhitungan Slovin didapat sampel penelitian ini sebanyak 300 siswa dengan teknik pengambilan sampel proporsional probability sampling. Berdasarkan jenis kelamin siswa perempuan sebanyak 58% dan siswa laki-laki sebanyak 42%. Berdasarkan asal sekolah, SMK Negeri 1 Tasikmalaya sebanyak 38,33%, SMK Negeri 2 Kota Tasikmalaya sebanyak 4%, SMK Negeri 3 Tasikmalaya sebanyak 27% dan SMK Negeri 4 Tasikmalaya sebanyak 30,66%. Pengukuran tingkat pembelajaran kewirausahaan indikator mengacu pada riset (Mestay, 2008) yaitu tingkat keterpaparan siswa dan efektivitas pembelajaran kewirausahaan. Pengukuran tingkat intensi berwirausaha indikator mengacu pada riset Carr & Sequeira, (2007) yaitu desires, preferences, plan dan behavior expectancies. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner kemudian dianalisis menggunakan statistika deskriptif dan statistika inferensial. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan sistem skoring skala likert 5 poin dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5) untuk mendapatkan data interval dan diberi skor atau nilai. Instrumen penelitian diuji melalui uji validitas dan uji realibilitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum pembelajaran kewirausahaan

Berdasarkan perhitungan dan pengolahan data, maka dapat disusun distribusi frekuensi data pembelajaran kewirausahaan sebagai berikut:

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	29-30	42	14
2	31-32	52	17,33
3	33-34	46	15,33
4	35-36	47	15,66
5	37-38	63	21,00
6	39-40	50	16,66
Jumlah		300	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 37-38 dengan jumlah frekuensi yaitu 63 responden (21,00%) dan frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 29-30 dengan jumlah frekuensi yaitu 4 responden (14%). Berdasarkan perhitungan dan pengolahan data, maka kategori pembelajaran kewirausahaan dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	29-32	94	31,33
2	Sedang	33-36	93	31,00
3	Tinggi	37-40	113	37,66
Jumlah			300	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa pembelajaran kewirausahaan (X1) dari 300 responden dapat dikatakan bahwa kategori tinggi sebanyak 113 responden dengan persentase 37,66%,

kategori sedang sebanyak 93 responden dengan persentase 31,00%, dan kategori rendah sebanyak 94 responden dengan persentase 31,33%. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan siswa SMK Negeri 2 Tasikmalaya tergolong tinggi yaitu ditunjukkan pada kelas interval 37-40 dengan persentase 37,66% atau 113 responden dari jumlah total responden sebanyak 300. Pembelajaran kewirausahaan tergolong tinggi artinya artinya pembelajaran wirausaha telah 1) entrepreneurial awareness education yaitu pendidikan kewirausahaan yang menekankan pada keinginan dan minat. 2) education for start-up yaitu pendidikan kewirausahaan yang mengacu pada kesiapan bisnis. 3) education for entrepreneurial dynamic yaitu pendidikan kewirausahaan yang mampu mempromosikan perilaku kewirausahaan yang dinamis, dan 4) continuing education for entrepreneurship yaitu pendidikan kewirausahaan sebagai upaya meningkatkan kemampuan yang telah ada.

Gambaran Umum Minat Berwirausaha

Berdasarkan perhitungan dan pengolahan data, maka dapat disusun distribusi frekuensi data minat berwirausaha sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Minat Berwirausaha (Y)

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	29-30	39	13
2	31-32	48	16
3	33-34	38	12,66
4	35-36	45	15
5	37-38	75	25
6	39-40	55	18,33
Jumlah		300	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 37-38 dengan jumlah frekuensi yaitu 75 responden (25%) dan frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 29-30 dengan jumlah frekuensi yaitu 39 responden (13%). Berdasarkan perhitungan dan pengolahan data, maka kategori minat berwirausaha dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

N	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	29-32	87	29
2	Sedang	33-36	83	27,66
3	Tinggi	37-40	130	43,33
Jumlah			300	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa minat berwirausaha (Y) dari 300 responden dapat dikatakan bahwa kategori tinggi sebanyak 130 responden dengan persentase 43,33%, kategori sedang sebanyak 83 responden dengan persentase 27,66%, dan kategori rendah sebanyak 87 responden dengan persentase 29%. Sehingga dapat dikatakan bahwa minat berwirausaha siswa SMK Negeri 2 Tasikmalaya tergolong tinggi yaitu ditunjukkan pada kelas interval 37-40 dengan persentase 43,33% atau 130 responden dari jumlah total responden sebanyak 300. Minat berwirausaha siswa tergolong tinggi artinya siswa telah memiliki 1) preference, merupakan sejauh mana seseorang memilih wirausaha sebagai pilihan karir dimasa yang akan datang dibanding memilih karir sebagai pekerja. 2) desire, merupakan keinginan individu untuk mandiri dan membuka usaha dimasa yang akan datang, dan 3) plan, merupakan keseriusan berpikir dan perencanaan mengenai pembukaan usaha baru.

Pengaruh Pembelajaran Ekonomi terhadap Minat Berwirausaha

Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Hal ini dapat dibuktikan dengan hipotesis yang menunjukkan koefisien thitung diperoleh sebesar 11,009 dan ttabel sebesar 1,9971 dengan demikian thitung > ttabel atau $11,009 > 1,9971$ hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, atau dengan kata lain pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri 2 Tasikmalaya. Hasil penelitian ini mendukung hasil-hasil penelitian sebelumnya (Krueger, Reilly & Carsrud, 2000; Minniti & Bygrave, 2001) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan berada pada kategori tinggi dan minat berwirausaha siswa berada pada kategori sangat tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu pembelajaran

kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa di era

revolusi 4.0 terbukti diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan akan mempengaruhi minat berwirausaha siswa, sehingga pentingnya siswa untuk mengikuti pembelajaran kewirausahaan di sekolah dengan baik di era revolusi 4.0 ini agar memiliki minat berwirausaha mengingat di era revolusi 4.0 ini salah satu skill yang harus dimiliki oleh siswa adalah enterprenurship.

Berdasarkan hasil penelitian di atas penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut 1) bagi siswa, sebaiknya perlu mengikuti pembelajaran kewirausahaan dengan baik untuk menambah pengetahuan dan keterampilan terkait kewirausahaan, selain itu siswa harus mengikuti pelatihan-pelatihan kewirausahaan memiliki minat dalam berwirausaha. 2) bagi pihak sekolah, memberikan pembelajaran kewirausahaan kepada siswa dengan baik tidak hanya secara teori tetapi juga secara praktik seperti mengadakan program magang dan pelatihan kewirausahaan dengan menjalin kerjasama dengan stakeholder stakeholder yang berkaitan dengan dunia usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. G. L. A., & Purnami, N. M. (2016). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, self efficacy dan locus of control pada niat berwirausaha. *E Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(2).
- Al Idrus, S. (2017). Strategi pembelajaran kewirausahaan: aplikasi pembelajaran mata kuliah kewirausahaan di perguruan tinggi.
- Aprilianty, E. (2012). Pengaruh kepribadian wirausaha, pengetahuan kewirausahaan, dan lingkungan terhadap minat berwirausaha siswa SMK. *Jurnal pendidikan vokasi*, 2(3).
- Basri, I. Y., Faiza, D., Nasir, M., & Nasrun, N. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Produk Dalam Rangka Menyiapkan Lulusan Smk Menjadi Wirausahawan Muda. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, 19(1), 43-52.
- Budy, D. A. (2017). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Kewirausahaan Terhadap Keterampilan Berwirausaha Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta. *Journal For Business and Entrepreneurship*, 1(1).
- Danuhadimedjo, R.D. 2008. *Kewiraswastaan dan Pembangunan*. Bandung : Alfabeta.
- Guzmán-Alfonso, C., & Guzmán-Cuevas, J. (2012). Entrepreneurial intention models as applied to Latin America. *Journal of Organizational Change Management*, 25(5), 721-735.
- Handaru, A. W. (2014). Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Magister Management (Kajian Empiris pada Sebuah Universitas Negeri). *Jurnal Universitas Paramadina*, 11(2), 1046-1061.
- Ilozor, B., Sarki, A., Hodd, M., Heinonen, J., & Poikkijoki, S. A. (2006). An entrepreneurial-directed approach to entrepreneurship education: mission impossible?. *Journal of management development*.